

## ABSTRAK

**Almaknun, Lu'lu'.** Pendidikan Nilai dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadhimah, M. Ag.

**Kata Kunci :** Pendidikan Nilai, Orientasi Pendidikan Nilai

Nilai memegang pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku manusia dalam bertindak. Dalam pendidikan, nilai berfungsi sebagai penggerak tindakan-tindakan pendidikan. Dewasa ini, praktik pendidikan lebih mengutamakan kecerdasan kognitif dan intelektual saja. Sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Akibatnya perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh pelajar menyimpang dari nilai-nilai kehidupan yang sudah ada. Seperti masalah yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami, seseorang yang kuat praktik ibadahnya yang mementingkan kehidupan akhiratnya hingga melupakan kehidupan dunia, yaitu kesejahteraan anak dan keluarganya. Masalah tersebut ada karena kurang seimbang penerapan nilai agama dengan nilai sosial. Masalah tersebut dapat dipecahkan salah satunya dengan menggunakan karya sastra. Seperti dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis, yang mengandung banyak pesan yang dapat diambil pelajaran.

Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan 1) pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dan 2) relevansi pendidikan nilai yang terkandung dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dengan tujuan pendidikan Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah penelitian kepustakaan (library research). Teknik pengumpulan data dengan cara editing, organizing dan penemuan hasil penelitian. Teknik analisis data dengan teknik analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 1) Pendidikan nilai yang terkandung dalam cerpen Robohnya Surau Kami meliputi orientasi nilai agama, teoritik, ekonomis, estetik, sosial, dan politik. 2) Pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam ditinjau dari sudut pandang kebutuhannya pada dimensi individual dan sosial.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras.<sup>2</sup> Sementara Zamroni memberikan definisi pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.<sup>3</sup>

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk menyiapkan manusia menghadapi perkembangan zaman. Pendidikan juga disebut sebagai proses perubahan tingkah laku.

---

<sup>1</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemenintah RI Untuk Pendidikan (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 5.

<sup>2</sup> Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

<sup>3</sup> Ibid., 3.

Pendidikan difungsikan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh karena itu pendidikan Indonesia dilaksanakan berdasarkan Undang-undang Dasar Republik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan Indonesia, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Menilik kembali pendapat Zamroni tentang pendidikan yang kelak memunculkan sikap dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk maka secara tidak langsung pendidikan mempunyai keterkaitan dengan nilai. Nilai atau value (bahasa inggris) atau valere (bahasa latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.<sup>5</sup> Gordon Allport sebagai seorang psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan.

---

<sup>4</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Untuk Pendidikan, 8-9.

<sup>5</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 29.

Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.<sup>6</sup>

Dalam teori nilai yang digagas oleh Spranger, ia menjelaskan ada enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam orientasi tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spranger merancang teori orientasi nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the types of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Enam orientasi nilai yang dimaksud adalah orientasi nilai agama, teoritik, ekonomis, estetik, sosial, dan politik.<sup>7</sup>

Menurut Kniker, nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Kalau dipikir secara filosofis, nilai berperan sebagai jantung semua pengalaman ikhtiar pendidikan (*as the heart of all educational experiences*). Semua usaha pendidikan pada dasarnya bertujuan sebagaimana semua tindakan manusia memiliki tujuan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan adalah yang bernilai. Nilai berfungsi sebagai penggerak tindakan-tindakan pendidikan, seperti halnya jantung yang memompa darah ke seluruh tubuh, sehingga manusia hidup dan dapat berbuat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 105-106.

Pendidikan dan nilai bila disatukan maka akan membentuk klausa baru yang berimplikasi munculnya definisi baru. Pendidikan nilai seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian hampir sama Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dari definisi tersebut dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada seluruh peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>9</sup>

Aplikasi pendidikan nilai tidak hanya terbentuk dalam satu sistem pendidikan atau satu mata pelajaran yang berdiri sendiri. Namun pendidikan nilai sebenarnya termuat dalam proses pendidikan. Pada kenyataannya pendidikan saat ini tidak terfokus pada penyadaran, penerapan dan perkembangan nilai yang membentuk sikap dan pribadi peserta didik, tetapi lebih menekankan pada keterampilan vokasional peserta didik. Kegagalan pendidikan yang paling fatal adalah ketika produk didik tak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, sense of humanity. Padahal substansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, menempatkan kemanusiaan pada derajat tertinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa.

---

<sup>9</sup> Ibid., 119.

Ketika tak lagi peduli, bahkan secara stategis, berusaha menafikkan eksistensi kemanusiaan orang lain, maka produk pendidikan berada pada tingkatan terburuknya.<sup>10</sup>

Belum hilang dari ingatan kita kasus pemerkosaan dan pembunuhan Yuyun Siswi SMP 5 Atap Padang Ulak Tanding, Rejanglebong, Bengkulu yang terjadi pada 2 April 2016 yang dilakukan oleh 14 orang dan 6 diantaranya adalah anak di bawah umur, dua diantaranya adalah pelajar SMP. Belum lagi seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Samarinda yang mengunggah dan menjual foto syur dirinya sendiri di sosial media yang telah terjadi sejak tahun 2015. Sungguh miris bila diperhatikan, kemana letak hati nurani pelaku-pelakunya? Apakah mereka telah kehilangan sisi kemanusiaan dan sikap sosialnya untuk menghormati orang lain? Apakah sudah tidak ada kebenaran dan Tuhan dihati mereka?

Begitu banyak pertanyaan yang muncul dikalangan masyarakat saat ini. Hingga muncul perspektif bahwa pendidikan Indonesia sekarang ini masih “sakit”, pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, pendidikan justru seringkali tidak memanusiakan manusia.<sup>11</sup> Hal ini menandakan secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pendidikan telah gagal menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi peserta didik.

---

<sup>10</sup>Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, 29.

<sup>11</sup>Ibid., 30

Seharusnya, pendidikan disamping menciptakan manusia yang berprestasi, beretos kerja tinggi dan mampu menyelesaikan tantangan kehidupan di masa mendatang, pendidikan juga menghasilkan manusia yang berbudi luhur, sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>12</sup> Menurut Abu Ahmadi dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis, tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi empat tahapan yaitu tujuan tertinggi/terakhir, tujuan umum, tujuan khusus dan tujuan sementara. Selain tujuan pendidikan yang disebutkan di atas, terdapat pula tujuan pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1 karya Sudiyono yang meninjau tujuan pendidikan Islam dari segi kebutuhannya, menyangkut dimensi kebutuhan individu dan dimensi kebutuhan sosial, kedua tujuan inilah yang akan dijadikan acuan bagi analisis relevansi pendidikan nilai yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami dengan tujuan pendidikan Islam.

Robohnya Surau Kami adalah salah cerpen populer pada tahun 1950-an, yang menjadi cerpen terbaik majalah sastra kisah pada tahun 1955. Cerpen ini dikarang oleh Ali Akbar Navis, yang lahir di Padang Sumatra Barat pada tanggal 17 November 1924.

---

<sup>12</sup> Ihsan Hamdani, Filsafat pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

Di kalangan sastrawan Ali Akbar Navis dikenal sebagai sastrawan yang berani dalam mengungkapkan kritikan-kritikannya dengan pedas, dan menuangkannya dalam sebuah karya sastra, hingga A.A Navis mendapat gelar “Kepala Pencemooh” dikalangan sastrawan semasanya. Ia di lahirkan di tanah Minang yang kental akan adat dan tradisi yang berbau agama Islam dengan surau sebagai pusat kegiatan mereka.

Robohnya Surau Kami merupakan cerpen pertama A.A Navis yang langsung melejit pada masa itu. Cerpen Robohnya Surau Kami memiliki keistimewaan yang terletak pada teknik penceritaannya yang tidak biasa, yaitu menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di alam lain berupa percakapan antara hamba dengan Tuhannya. Cerpen tersebut mengisahkan tentang tokoh seorang Kakek penjaga surau yang meninggal dengan cara bunuh diri akibat termakan buaian Ajo Sidi tentang percakapan Haji Saleh dan Tuhan di akhirat. Percakapan tersebut berisi tentang pertanggung jawaban Haji Saleh yang diminta oleh Tuhan semasa ia hidup di dunia dan akhirnya membuat haji shaleh masuk ke dalam neraka. Cerpen Robohnya Surau Kami memiliki banyak pelajaran dan nilai-nilai yang dapat diambil. Selain itu cerpen ini juga berisikan peristiwa-peristiwa dan masalah sosial-keagamaan yang dikemas sedemikian rupa hingga mudah dipahami dan dapat diambil pelajaran.

Melihat sekilas tentang isi cerpen Robohnya Surau Kami yang masalah dan peristiwanya masih relevan dengan situasi masyarakat saat ini,

oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melakukan analisis terhadap isi cerpen Robohnya Surau Kami dengan judul Pendidikan Nilai dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, tulisan ini difokuskan pada pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Jika diajukan dalam bentuk pertanyaan sub masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis?
2. Bagaimana relevansi pendidikan nilai yang terkandung dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dengan tujuan pendidikan Islam?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan:

1. Pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis.
2. Relevansi pendidikan nilai yang terkandung dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A Navis dengan tujuan pendidikan Islam.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoriti**

Kajian penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan pemikiran dan penguatan teori tentang orientasi pendidikan nilai. Serta dapat juga digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian berikutnya guna mengetahui pentingnya pendidikan nilai.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kesadaran kepada guru supaya menanamkan nilai pada saat proses pembelajaran, agar tujuan pendidikan Islam tercapai.
- b. Bagi peserta didik, hasil penelitian dapat membantu proses perwujudan perilaku-perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu diharapkan tujuan pendidikan Islam tercapai secara maksimal.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan tentang orientasi pendidikan nilai. Sehingga nantinya dapat menerapkannya pada saat proses pembelajaran.

#### **E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU**

1. Dalam skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siritual Dalam Buku Notes From Qatar 2 Karya Muhammad Assad Dan Relevansinya Dengan

Tujuan Pendidikan Islam, karya Ahmad Khoirul dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, diketahui bahwa dalam kaitannya dengan tujuan pendidikan Islam, terlihat bahwa pendidikan moral dan spiritual mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan manusia yang berakhlak baik dan diharapkan menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil).<sup>13</sup>

2. Dalam skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Athirah Karya Albertheine Endah, karya M. Nur Ngazizul H, dapat disimpulkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel Athirah karya Albertheine Endah yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air.<sup>14</sup>
3. Dalam skripsi Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Di Madrasah Aliyah, karya Saroh dapat disimpulkan bahwa: 1) Pesan-pesan moral yang terkandung dalam novel Bidadari-Bidadari Surga meliputi : moral ketuhanan, moral individual, moral sosial. 2) Pesan moral yang terkandung dalam novel Bidadari-Bidadari Surga memiliki relevansi dengan materi Akhlak di Madrasah Aliyah kelas X, XI, XII

---

<sup>13</sup>Ahmad Khoirul Anam, NIM 210311031, Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siritual Dalam Buku Notes From Qatar 2 Karya Muhammad Assad Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam (Ponorogo, Skripsi STAIN PONOROGO, 2015).

<sup>14</sup>M. Nur Ngazizul H, NIM. 210311094, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Athirah Karya Albertheine Endah (Ponorogo, Skripsi STAIN Ponorogo, 2015).

yaitu materi *birrul walidain*, *tawakkal*, *kerja keras*, *husnudzan*, *membina kerukunan*.<sup>15</sup>

Dari telaah terhadap hasil penelitian terdahulu tersebut belum ada yang membahas mengenai pendidikan nilai dalam cerpen *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. PENDEKATAN PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian khusus objek yang tidak dapat diteliti secara statistik atau cara kuantitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.<sup>16</sup> Peneliti melakukan kajian terhadap sebuah cerpen yang berjudul *Robohnya Surau Kami* karya A.A Navis tentang pendidikan nilai.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ialah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada

---

<sup>15</sup> Saroh, NIM. 210311121, *Pesan Moral Yang Terkandung Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Di Madrasah Aliyah (Ponorogo, Skripsi STAIN Ponorogo, 2015).*

<sup>16</sup> M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini data atau informasi yang dikumpulkan yang berhubungan dengan pendidikan nilai dan memaparkan pula orientasi pendidikan nilai (agama, teoritik, ekonomis, estetik, sosial, dan politik,) yang ada dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis.

## 2. SUMBER DATA

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Sumber data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara)<sup>18</sup>. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini diambil dari : Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta pada tahun 2010. Berfokus pada cerpen Robohnya Surau Kami halaman 1-13.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori

---

<sup>17</sup> Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Ponorogo, 2015), 53.

<sup>18</sup>Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, Pendekatan Praktis dalam Penelitian, 171.

yang menjadi rujukan. Adapun sumber data sekunder meliputi: buku-buku, jurnal, artikel, makalah, modul, kumpulan kritik sastra, skripsi, tesis, website (internet) dan lain-lain, yang terkait erat dengan data primer, yang berfungsi memperkuat keabsahan (validasi) data primer.<sup>19</sup>

### 3. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pendidikan nilai Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (Library Research). Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.<sup>20</sup> Data yang ada dalam penelitian kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. Editing yaitu pemeriksaan kembali pada data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan lain. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu membaca dan memilah-milah poin penting dari cerpen Robohnya Surau Kami yang berkaitan dengan pendidikan nilai.
- b. Organizing yaitu mengorganisasi data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan pendidikan nilai, di kelompokkan sesuai dengan orientasi nilai dalam pendidikan nilai menggunakan kaca mata Spranger tentang orientasi nilai.

---

<sup>19</sup> Siswanto, Metode Penelitian Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 72.

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

- c. Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### 4. TEKNIK ANALISIS DATA

Data-data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode content analysis yaitu Yaitu teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis.<sup>21</sup> Analisis isi mengkaji dokumen-dokumen berupa kateogi umum dari makna. Dalam hal ini peneliti dapat menganalisis aneka ragam dokumen dari mulai kertas pribadi hingga sejarah kepentingan manusia.<sup>22</sup> Penelitian ini titik penekanannya terletak pada analisis pesan moral atau amanat yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami.

Untuk memperoleh pemaparan yang objektif dan kesimpulan yang valid dalam hal ini, tak lain adalah dengan menggunakan metode induktif, yaitu salah satu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa tertentu ditarik kesimpulan generalisasi yang bersifat umum. Metode ini dipergunakan dalam rangka membedah dan menginterpretasikan masalah-masalah yang ada dalam cerpen Robohnya Surau Kami kemudian ditarik kesimpulan baru tentang pendidikan nilai.

---

<sup>21</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72.

<sup>22</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, (Desember 2005), 60.

Metode ini juga bertujuan untuk mencari koherensi (keterkaitan) dan kesesuaian orientasi nilai dalam pendidikan nilai (agama, teoritik, ekonomis, estetik, sosial, dan politik) dengan tujuan pendidikan Islam.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi, maka pembahasan dalam laporan ini, dikelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Adapun sistematika dalam pembahasan ini adalah:

Bab I berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, analisis data, kajian teori dan telaah penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan. Bab I ini berfungsi menentukan jenis, metode dan alur penelitian hingga selesai sehingga dapat memberikan gambaran hasil yang akan didapatkan dari penelitian. Selain itu dalam bab I berisi pula tentang telaah hasil penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pembanding antara bahasan penelitian yang diambil dengan bahasan penelitian terdahulu.

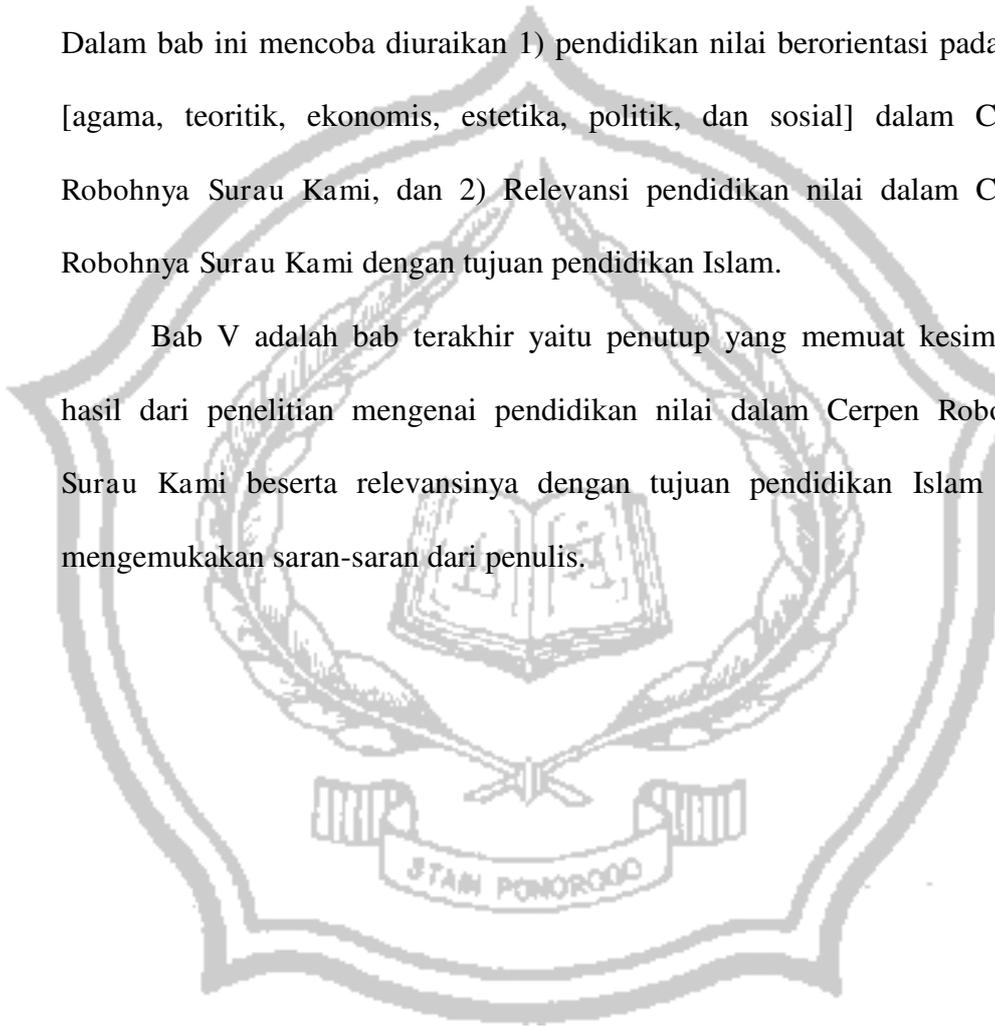
Bab II berisi tentang Kajian teori dengan sub pembahasan tentang 1) pendidikan nilai: Pengertian pendidikan nilai dan Macam-macam orientasi nilai dalam pendidikan nilai, dan 2) tujuan pendidikan Islam.

Bab III mendeskripsikan biografi penulis cerpen (A.A Navis) dan sekilas tentang Cerpen Robohnya Surau Kami. Di dalamnya membahas tentang biografi penulis Cerpen Robohnya Surau Kami yaitu A.A Navis, dan sekilas tentang Cerpen Robohnya Surau Kami yang berisi 1) latar belakang

penulisan Cerpen Robohnya Surau Kami, karya-karya A.A Navis dan 3) sinopsis Cerpen Robohnya Surau Kami.

Kemudian bab IV berisi tentang orientasi nilai dalam pendidikan nilai (agama, teoritik, ekonomis, estetika, politik, dan sosial) dalam Cerpen Robohnya Surau Kami dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam bab ini mencoba diuraikan 1) pendidikan nilai berorientasi pada nilai [agama, teoritik, ekonomis, estetika, politik, dan sosial] dalam Cerpen Robohnya Surau Kami, dan 2) Relevansi pendidikan nilai dalam Cerpen Robohnya Surau Kami dengan tujuan pendidikan Islam.

Bab V adalah bab terakhir yaitu penutup yang memuat kesimpulan hasil dari penelitian mengenai pendidikan nilai dalam Cerpen Robohnya Surau Kami beserta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam dan mengemukakan saran-saran dari penulis.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pendidikan Nilai

##### 1. Pengertian Pendidikan Nilai

Nilai atau value (bahasa Inggris) atau valere (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut tindakan.<sup>23</sup>

Kurt Baier, seorang sosiolog menafsirkan nilai dari sudut pandangnya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah laku yang unik.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 29.

<sup>24</sup> Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, 8.

Nilai (value) menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia, atau sesuatu yang paling berharga atau sesuatu yang paling asasi bagi manusia. Sesuatu yang terpenting, paling berharga serta paling asasi itu beragam sesuai dengan aspek kehidupan manusia yang beragam pula, misalnya aspek fisik material seperti ekonomi, kesehatan, perumahan dan sebagainya. Juga bila dilihat dari aspek mental spiritual seperti kepercayaan atau agama.<sup>25</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>26</sup> Menurut al-Ghazali pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sebagai manusia sempurna.<sup>27</sup>

Kaitan nilai dengan pendidikan memang sangat erat. Dua kata yang mempunyai perbedaan makna, bila disatukan akan memberikan pengertian baru.

---

<sup>25</sup> Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontempores* (Yogyakarta: UII Press, 2003), 70.

<sup>26</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Untuk Pendidikan*, 5.

<sup>27</sup> Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 56.

Pendidikan nilai menurut Sastrapratedja adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian hampir sama Mardiatmadja mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Dalam laporan National Resource Center for Value Educational, pendidikan nilai di negara India didefinisikan sebagai usaha membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Dari definisi-definisi tersebut dapat ditarik suatu definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek sebagai pengajaran atau bimbingan kepada seluruh peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan bertindak yang konsisten.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan nilai secara umum dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Adapun tujuan pendidikan nilai secara khusus sesuai yang dikemukakan Komite APEID (Asian and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development) ditujukan untuk: 1) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; 2) menghasilkan sikap yang

---

<sup>28</sup> Ibid., 119.

mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; 3) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. dengan demikian tujuan pendidikan nilai meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.<sup>29</sup>

## 2. Orientasi Nilai dalam Pendidikan Nilai

Dalam teori nilai yang digagas oleh Spranger dalam buku *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, ia menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam pemunculannya, enam nilai tersebut cenderung menampilkan sosok yang khas terhadap pribadi seseorang. Karena itu, Spranger merancang teori orientasi nilai itu dalam istilah tipe manusia (*the type of man*), yang berarti setiap orang memiliki orientasi yang lebih kuat pada salah satu di antara enam nilai yang terdapat dalam teorinya. Keenam orientasi nilai tersebut adalah orientasi nilai agama, teoritik, ekonomis, estetik, sosial, dan politik. Orientasi nilai tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:<sup>30</sup>

### a. Orientasi agama

Secara hakiki sebenarnya nilai agama atau nilai religius ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan.

<sup>29</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 120.

<sup>30</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, 32-33.

Cakupan nilainya pun lebih luas. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah kesatuan (unity). Kesatuan berarti adanya keselarasan semua unsur kehidupan; antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan; atau antara 'itiqad dengan perbuatan.<sup>31</sup> Nilai agama ialah salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai agama (keberagamaan) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai-nilai. Nilai agama bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa. Nilai agama perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya agama yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Disamping itu, penanaman nilai agama ini penting dalam rangka untuk memantabkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademik yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 35.

<sup>32</sup> *Ibid.*, 59.

Pendidikan agama atau pendidikan iman berarti mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman adalah segala sesuatu yang ditetapkan dengan jalan khabar secara benar, berupa hakekat keimanan dan masalah ghaib, seperti beriman kepada Allah Swt., beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab samawi, beriman kepada semua rasul, beriman bahwa manusia akan ditanya oleh dua malaikat, beriman kepada siksa kubur, hari berbangkit, hisab, surga, neraka dan seluruh perkara gaib. Yang dimaksud dengan rukun Islam adalah setiap ibadah yang bersifat badani dan harta, yaitu shalat, shaum, zakat, dan haji bagi orang yang mampu untuk melakukannya. Dan yang dimaksud dengan dasar-dasar syari'at adalah segala yang berhubungan dengan jalan illahi dan ajaran-ajaran Islam, berupa aqidah, ibadah, akhlak, perundang-undangan, peraturan dan hukum.<sup>33</sup>

b. Orientasi Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ini memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Karena itu, nilai ini erat dengan konsep aksioma, dalil, prinsip, teori, dan generalisasi yang diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah.

---

<sup>33</sup> Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman pendidikan anak dalam Islam jilid 1, terj. Saefullah Kamalie dan Hery Noer Ali (Semarang: Asy-Syifa', 1981), 151

Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kajiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan; sedang kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran objektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah.<sup>34</sup>

c. Orientasi Ekonomis

Nilai ini berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung-rugi. Objek yang ditimbang adalah “harga” dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomi dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan kepentingan kemakmuran hidup secara umum.<sup>35</sup>

Ekonomi adalah upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas dan pilihan sumber daya yang terbatas. Pengertian ekonomi menurut ekonomi konvensional mengatakan bahwa ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari “kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumber daya yang terbatas”.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 33.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>36</sup> Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: EKONISIA, 2002), 11.

#### d. Orientasi Estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dengan nilai teoritik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teoritik mencerminkan identitas pengalaman. Dalam arti kata, nilai estetik lebih mengandalkan pada hasil penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif, sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan.

Dalam kaitannya dengan nilai ekonomi, nilai estetik melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot secara ekonomis. Nilai estetik banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis atau perancang model.<sup>37</sup> Beberapa pengertian estetika dan lingkungannya dapat dicermati di bawah ini.<sup>38</sup> 1) Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seni. 2) Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia. 3) Estetika merupakan kajian filsafat keindahan dan keburukan juga. 4) Estetika adalah suatu ilmu yang

---

<sup>37</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 34.

<sup>38</sup> Agus Sachri, *estetika* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), 3.

mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan. 5) Estetika adalah segala hal yang berhubungan dengan sifat dasar nilai-nilai non moral suatu karya seni. 6) Estetika merupakan cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetis. 7) Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetis dan artistik yang sejalan dengan zaman. 8) Estetika mempersoalkan hakikat keindahan alam dan karya seni, sedangkan filsafat seni mempersoalkan hanya karya seni atau benda seni, atau artefak yang disebut seni.

Estetika dapat dikatakan sebuah disiplin ilmu, sebuah pandangan dan sebuah benda yang berhubungan dengan karya seni ciptaan seseorang. Pandangan tersebut berdasarkan naluri pribadi seseorang yang berkaitan dengan persepsi indah dan tidak indah akan sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra.

Di Indonesia, nilai-nilai estetika klasik memiliki keterkaitan dengan kedalaman rasa dan kehalusan budi, yang kemudian melahirkan kesantunan, kearifan, kebahagiaan, kemaslahatan, dan juga kesusilaan yang dijunjung tinggi. Para pemikir estetika yang menekankan keluhuran budi, selalu berkaitan dengan proses pendidikan manusia untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya, melalui proses penyadaran atau proses pembelajaran.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid., 38.

Makna dalam lingkup estetika secara konvensional sering dimengerti menjadi tiga kelompok besar, pertama makna psikologis, yaitu upaya untuk meningkatkan keualitas batin manusia, perenungan akan kemahabesaran Tuhan; kedua, makna instrumental, yaitu sebagai bagian manusia dalam menyelenggarakan kehidupan ragawinya melalui ekspresi dalam berkarya atau sertaan dalam benda-benda kebutuhan sehari-hari; ketiga, makna yang dimiliki oleh estetika itu sendiri faham mewujudkan eksistensinya, yang direpresentasikan dalam pengembangan ilmu, filsafat seni ataupun penyadayaan baru.<sup>40</sup>

Seiring perjalanan waktu, konsep estetika kemudian berkembang lebih luas. Estetika bukan saja berkualifikasi atas penilaian atau evaluasi belaka tentang rasa indah, melainkan juga menyangkut penelusuran sifat dan manfaat/kegunaan, ragam penyikapan, pengalaman, dan penikmatan atas nilai keindahan tersebut. Kepribadian yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut terhadap estetika di lingkungannya.<sup>41</sup>

e. Orientasi Sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang

---

<sup>40</sup> Ibid., 98.

<sup>41</sup> Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosi, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, 36.

altruistik.<sup>42</sup> Nilai sosial memiliki rentang nilai yang bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya maka dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman, dan lain sebagainya.<sup>43</sup>

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain. Ada kebutuhan sosial (sosial need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, sering kali didasarkan atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Manusia dikatakan juga sebagai makhluk sosial, karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia.<sup>44</sup>

Hakikat penciptaan manusia di bumi ini bukan hanya sebagai hamba Allah melainkan juga sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dari orang lain, yang akan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu Allah juga mengatur cara berhubungan dengan sesama makhluk di muka bumi.

---

<sup>42</sup> Ibid., 34.

<sup>43</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 57.

<sup>44</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), 67-68.

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup secara berkelompok secara bersama-sama.<sup>45</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan, nilai sosial diberikan kepada anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia dan bersumber pada akidah Islamiyah yang abadi dan perasaan keimanan yang mendalam, agar dalam masyarakat nanti ia bisa tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akan yang matang dan tindakan bijaksana. Pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik anak untuk menjalankan hak-hak, tata-krama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik bersama orang lain.<sup>46</sup>

f. Orientasi Politik

Kata politik berasal dari *politic* (inggris) yang menunjukkan sifat pribadi atau perbuatan. Secara leksikal, kata asal tersebut berarti *acting or judging wisely, well judged, prudent*. *Politic* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan tiga arti, yaitu segala urusan dan tindakan (kebijaksanaan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan sesuatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelecikan, dan juga digunakan sebagai nama bagi sebuah pengetahuan, yaitu ilmu politik.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 97.

<sup>46</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak*, 391.

<sup>47</sup> Abdul Mu'in Salim, *Fiqh Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 34.

Menurut Deliar Noer, politik adalah segala aktivitas atau sikap yang berhubungan dengan kekuasaan dan yang bermaksud mempengaruhi, dengan jalan mengubah atau mempertahankan, suatu macam bentuk susunan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa hakikat politik adalah perilaku manusia, baik berupa aktivitas ataupun sikap, yang bertujuan mempengaruhi ataupun mempertahankan tatanan sebuah masyarakat dengan menggunakan kekuasaan.<sup>48</sup>

Politik merupakan proses perbuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan untuk kepentingan umum. Kata “politik” mengandung pengertian publik. Secara historis, politik diartikan sebagai usaha membicarakan apa yang menjadi kebaikan bersama bagi para warga negara yang hidup dalam polis. Selain itu, dikemukakan politik merupakan keputusan yang mengikat seluruh masyarakat. Keputusan yang hanya mengikat, menyangkut dan mempengaruhi sebagian masyarakat –setidak-tidaknya secara normatif- tidak dapat dikategorikan sebagai keputusan politik.<sup>49</sup>

Politik adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana; pembagian nilai-nilai oleh berwenang; kekuasaan dan pemegang kekuasaan; pengaruh; tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan atau memperluas tindakan lainnya.<sup>50</sup> Agama dan politik saling mengikat, bahkan saling membutuhkan.

---

<sup>48</sup> Ibid., 37.

<sup>49</sup> Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 19.

<sup>50</sup> Adeng Muchtar Ghazali, *Perjalanan Politik Umat Islam dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 28.

Pada saat awal kehadiran Islam, masalah pertama yang dihadapi adalah politik. Sebab tanpa peranan Islam adalah politik yang didasarkan atas syari'at yang berasal dari al-qur'an dan as-sunnah.<sup>51</sup>

Nilai tertinggi dalam orientasi nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoriter). Kekuatan merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap pemikiran nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini. Ketika persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia.<sup>52</sup>

## **B. Tujuan Pendidikan Islam**

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan ghayat atau ahdaf atau maqasid. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal atau purpose atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.

---

<sup>51</sup> Abdul Qadir Haamid, *Pemikiran Politik dalam Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 3-4.

<sup>52</sup> Rohmat Mulyana, *Mengertikulasikan Pendidikan*, 35.

Tujuan menurut Zakariya Darajat, adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.<sup>53</sup>

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.<sup>54</sup>

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri.<sup>55</sup> Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas tujuan pendidikan Islam termuat dalam tujuan pendidikan nasional secara umum, “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>56</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin dalam buku Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, Oemar al-Taoumy al-Syaibani menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga

---

<sup>53</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 133.

<sup>54</sup> Ihsan Hamdani, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

<sup>55</sup> Jalaluddin, Teologi pendidikan (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 91.

<sup>56</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Untuk Pendidikan, 8-9.

mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan yaitu “membimbing manusia agar berakhlak mulia”.<sup>57</sup> Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Saw.:

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik. (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik)”<sup>58</sup>

Akhlak mulia dimaksud, diharapkan tercermin dari sikap dan tingkah laku individu dalam hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah, serta lingkungan.<sup>59</sup>

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah, karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau dari situ muncul akhlak yang mulia. Maka akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dari mempunyai tujuan langsung, yang dekat yaitu harga diri dan tujuan jauh yaitu ridha Allah Swt.<sup>60</sup>

Akhlak yang baik atau akhlak yang mulia pada dasarnya terbentuk berdasarkan pada al-Qur’an dan al-Hadist. Semakin kuat aqidah seseorang maka akhlak yang terwujud dari proses ibadah dan muamalah ini akan semakin baik pula akhlak yang terbentuk. Oleh karena akhlak menjadi focus utama dalam proses pendidikan dan pengajaran.

<sup>57</sup> Jalaluddin, Teologi Pendidikan, 92.

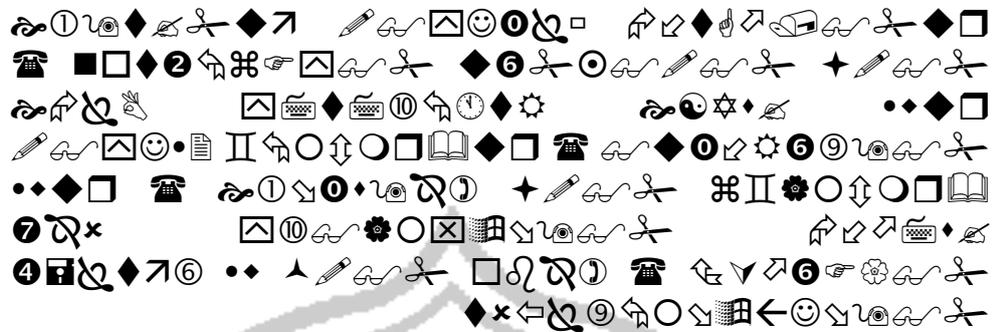
<sup>58</sup> Abdul Mujib, et al., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), 79-80.

<sup>59</sup> Jalaluddin, Teologi Pendidikan, 92.

<sup>60</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 89.



lebih memiliki nilai universal, abadi, dan lebih hakiki itulah yang diprioritaskan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam ayat:



Artinya:

Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S Al-Qashshash: 77)<sup>63</sup>

Ayat di atas mengandung penjelasan bahwa Allah Swt. Telah memerintahkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan lain perintah untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia (kebahagiaan dunia) dan kehidupan akhirat (kebahagiaan akhirat).

Menurut Al-Ghazali, pendekatan diri kepada Allah merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekatkan diri kepada Allah setelah memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri dan ilmu itu tidak dapat diperoleh manusia kecuali setelah melalui pengajaran.<sup>64</sup> Dengan ilmu yang diperoleh manusia maka manusia akan dapat menggali dan mengembangkan potensi manusia sehingga dapat diraihinya profesi manusia dengan bakat dan kemampuannya.

<sup>63</sup> Q.S 28: 77.

<sup>64</sup> Rusn, Abidin Ibnu, Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, 57.

Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mampu untuk untuk mengembangkan ilmu pengetahuan baik yang termasuk *fardhu 'ain* maupun *fardhu kifayah*. Oleh karena itu, pengiriman para pelajar dan mahasiswa ke negara lain untuk memperoleh spesifikasi ilmu-ilmu kealaman demi kemajuan negara tersebut, menurut konsep ini tepat sekali. Sebagai implikasi dari tujuan pendidikan, umat Islam dalam menuntut ilmu untuk menegakkan urusan keduniaan atau melaksanakan tugas-tugas keakhiratan tidak harus dan tidak terbalas kepada negara-negara Islam, akan tetapi boleh dimana saja bahkan di negara anti Islam sekalipun.<sup>65</sup>

Untuk itu dalam rangka mewujudkan manusia yang kamil, yang berakhlak mulia, bertaqwa dan seimbang antara dunia dan akhiratnya tercetuslah tujuan pendidikan Islam ditinjau dari segi kebutuhannya ada dua, dimensi individual dan dimensi sosial yang akan diuraikan sebagai berikut:<sup>66</sup>

#### 1. Dimensi individual

Tujuan individu adalah tujuan yang sasarnya pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalkan nilai-nilai yang diinternalisasikan ke dalam pribadi berupa moral, intelektual dan skill.<sup>67</sup>

Adapun tujuan umum pendidikan Islam dimensi individual ialah sebagai berikut:<sup>68</sup> a) Pembinaan individu atau warga negara yang beriman kepada Tuhannya, kepada nabi-nabi dan rasul-rasul, kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka dan pesan atau ajaran yang diwahyukan kepada mereka,

---

<sup>65</sup> Ibid., 59.

<sup>66</sup> Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, 106.

<sup>67</sup> Abdul Mujib, et, al., Ilmu Pendidikan Islam, 76.

<sup>68</sup> Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, 106-107.

hari akhir dan apa yang terkandung di dalamnya yang berupa perhimpunan, hisab, dan balasan, serta juga kepada qadha dan qadar. b) Pembinaan pribadi muslim yang berpegang teguh kepada ajaran agamanya dan berakhlak yang mulia. c) Pembinaan pribadi yang berimbang pada motivasi dan keinginan-keinginan, tenteram dengan keimanan kepada Tuhannya, tentram jiwanya, serta sesuai dengan diri dan dengan orang lain. d) Pembinaan warga negara yang dipersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, memiliki segala alatnya yang asasi, luas dalam pengetahuan dan sadar akan masalah-masalah masyarakat, umat dan zamannya. e) Menciptakan warga negara yang terdidik pada perasaan seninya dan sanggup menikmati, menghargai dan merasakan keindahan dalam berbagai bentuk dan macamnya, serta sanggup menciptakannya jika ia memiliki bakat seni dan kebolehan untuk itu. f) Pembentukan warga negara yang sanggup menggunakan waktu kosongnya dengan bijaksana, yaitu dengan mengembangkan bakat, minat dan hobi serta memberi peluang praktis baginya untuk mengisi waktu kosong dengan kerja baik dan berguna. g) Pembentukan warga negara yang memiliki kemampuan sosial, ekonomis, politik, dan menyadari akan hak, kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap diri, keluarga, masyarakat, umat manusia dan dunia seluruhnya. h) Pembentukan warga negara yang menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggung jawab serta kewajibannya dengan sukarela dan berkorban untuk

meneguhkan serta memadukannya guna mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya.

2. Dimensi sosial, tujuan pendidikan Islam pada dimensi sosial sarannya adalah pada pemberian kemampuan pengamalan nilai-nilai ke dalam kehidupan sosial, interpersonal, dan interaksional dengan orang lain dalam masyarakat.<sup>69</sup> Adapun tujuan pendidikan Islam dalam dimensi sosial dirumuskan sebagai berikut:<sup>70</sup> a) Memperkokoh kehidupan agama dan spriritual serta membina masyarakat Islam yang sehat. b) Mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian dalam negara-negara yang berdasarkan atas prinsip agama dan akhlak. c) Membina masyarakat Islam yang mulia dan terpadu atas prinsip agama serta akhlak, sehingga terwujud keadilan, perasaan, kecilnya jarak perbedaan, kerjasama antara golongan maupun individu dalam masyarakat. d) Pembinaan masyarakat yang kuat dan maju dari segi ekonomi. e) Pembinaan masyarakat Islam yang kuat, bersatu penuh dengan rasa sepakat, serasi, kebebasan pikiran dan akidah toleransi, rasa setia kepada agama, tanah air dan bangsa serta rasa bangga terhadap agama dan peninggalan masa lalu. f) Turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasarkan kebenaran, keadilan, toleransi, saling pengertian, kerjasama dan saling menghormati. g) Turut serta mengangkat tahap (tingkatan) proses pendidikan dan memperbaiki perkumpulan pengajaran.

---

<sup>69</sup> Ibid., 76.

<sup>70</sup> Sudiyono, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, 107-108.

**BAB III**  
**BIOGRAFI PENULIS DAN SEKILAH TENTANG CERPEN**  
**ROBOHNYA SURAU KAMI**

**A. Biografi A.A Navis**

A.A Navis adalah seorang penulis yang sangat terkenal dikalangan sastrawan pada tahun 1950-an. Nama lengkap A.A Navis adalah Ali Akbar Navis. Ia lahir di Padang Panjang, Sumatera Barat. Ia mendapat pendidikan di Perguruan Kayutaman. Pernah menjadi Kepala Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Provinsi Sumatera Tengah di Bukittinggi (1952-1955), pimpinan redaksi harian Semangat di Padang (1971-1982), sejak 1969 menjadi Ketua Yayasan Ruang pendidik INS Kayutaman.<sup>71</sup>

Berbeda dengan kebanyakan putra Minangkabau yang senang merantau. A.A Navis telah mematri dirinya untuk tetap tinggal di tanah kelahirannya. Ia berpendapat bahwa merantau hanyalah soal pindah tempat dan lingkungan, tetapi yang menentukan keberhasilan tetaplah kreativitas itu sendiri. Kesenangan A.A Navis terhadap sastra dimulai dari rumah. Orang tuanya, pada saat itu, berlangganan majalah Panji Islam dan Pedoman Masyarakat. Kedua majalah itu memuat cerita pendek dan cerita bersambung di setiap edisinya. Navis selalu membaca cerita itu dan lama-kelamaan ia mulai menggemarinya.

---

<sup>71</sup> A.A Navis, Robohnya Surau Kami (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 139.

Ayahnya St. Marajo Sawiyah, mengetahui dan mau mengerti kegemaran Navis. Ayahnya pula memberi Navis uang agar ia dapat memberi buku kegemarannya. Itulah modal awal Navis untuk menekuni dunia karang mengarang di kemudian hari.<sup>72</sup>

Navis memulai pendidikan formalnya dengan memasuki sekolah Indonesisch Nederlandsch School (INS) di daerah Kayutaman selama lima belas tahun. Kebetulan jarak antara rumah dan sekolah Navis cukup jauh. Perjalanan panjang yang ditempuhnya setiap hari itu dimanfaatkan membaca buku sastra yang dibelinya. Selama sekolah di INS, selain mendapat pelajaran utama, Navis juga mendapat pelajaran kesenian dan berbagai keterampilan.

Pendidikan Navis secara formal, hanya sampai di INS. Selanjutnya ia belajar secara otodidak. Akan tetapi, kegemarannya membaca buku (bukan hanya buku sastra, juga berbagai ilmu pengetahuan lain) memungkinkan intelektualnya berkembang. Bahkan, ia terlihat menonjol dari teman seusianya. Dari berbagai bacaan yang diperolehnya, Navis kemudian mulai menulis kritik dan esai. Ia berusaha menyoroti kelemahan cerpen Indonesia dan mencari kekuatan cerpen asing. Ketika menulis cerpennya sendiri, kelemahan cerpen Indonesia itu dicoba diperbaikinya dengan memadukannya dengan kekuatan cerpen asing.

Navis memulai karirnya sebagai penulis ketika usianya sekitar tiga belas tahun. Sebenarnya ia sudah mulai aktif menulis sejak 1950.

---

<sup>72</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/navis>, diakses 10 Maret 2016.

Akan tetapi, kepenulisannya baru diakui sekitar tahun 1955 sejak cerpennya muncul di majalah seperti, Kisah, Mimbar Indonesia, Budaya dan Roman. Selain cerpen, Navis juga menulis naskah sandiwaranya untuk beberapa stasiun RRI, seperti RRI Bukit Tinggi, Padang, Palembang, dan Makasar. Selanjutnya, ia juga mulai menulis novel. Tema yang muncul dalam karya A.A Navis biasanya bernapaskan kedaerahan dan keagamaan sekitar masyarakat Minangkabau.

Tentang kehadirannya dalam sastra Indonesia, A. Teeuw berkomentar bahwa Navis sebenarnya bukan pengarang besar, melainkan seorang pengarang yang menyuarakan suara Sumatra di tengah konsep Jawa (pengajang Jawa) sehingga ia layak disebut sebagai seorang “Angkatan Terbaru”. Komentar lain, Abrar Yusra, mengatakan bahwa cerpen Navis “Robohnya Surau Kami” yang mendapat hadiah kedua dari majalah Kisah sebenarnya lebih terkenal daripada cerpen “Kejantanan di Sumbing” karya Subagio Sastrowardoyo.

Hidup sebagai sastrawan tidaklah mudah, terutama dalam masalah perekonomian. Hidup dari sekedar mengharapkan upah menulis menjadi suatu hal yang mustahil. Hal itu disadari betul oleh Navis. Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa ia menjadi pengarang hanya ketika ia mengarang. Setelah itu, ia menjadi orang biasa lagi yang harus bekerja untuk mendapatkan nafkah.

Diluar bidang kepengarangannya itu, Navis bekerja sebagai pemimpin redaksi di harian Semangat (harian angkatan bersenjata edisi Padang),

Dewan Pengurus Badan Wakaf INS dan pengurus Kelompok Cendekiawan Sumatera Barat (Padang Club). Disamping itu, Navis juga sering menghadiri berbagai seminar masalah sosial dan budaya sebagai pemakalah atau peserta.

Setelah Navis menikah, istrinya juga ikut membantu pekerjaannya sebagai sastrawan. Apabila ia sedang menulis sebuah cerita, istrinya selalu mendampingi dan membaca setiap lembar karangannya. Ia memperhatikan reaksi istrinya ketika membaca dan itu yang dibuatnya sebagai ukuran bahwa tulisannya sesuai atau tidak dengan keinginannya. Di hari tuanya, Navis menyimpan beberapa gagasan untuk menulis cerpen, dan memulai menggarap novel. Beberapa dari keinginannya itu sudah selesai, tetapi banyak juga yang terbengkalai. Kendalanya adalah usianya yang bertambah tua yang menyebabkan daya tahan tubuh dan pikirannya semakin menurun. A.A Navis meninggal karena sakit di Rumah Sakit Pelni, Jakarta, Tahun 2004.<sup>73</sup>

#### **B. Karya-karya A.A Navis**

Sebagai sastrawan Ali Akbar Navis pada masanya merupakan pengarang fiksi yang terkenal, dengan karya-karyanya seperti: 1) cerita pendek, Robohnya Surau Kami (kumpulan cerpen), Hujan Panas dan Kabut Musim (kumpulan cerpen), Cerita Tiga Malam, Terasing, Cinta Buta, Man Rabuka, Tiada Membawa Nyawa, Perebut, dan Jodoh; 2) puisi, Dermaga dengan Empat Sekoco (kumpulan 34 puisi); 3) novel, Kemarau dan

---

<sup>73</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/navis>, diakses 10 Maret 2016.

Saraswati; dan 4) karya nonfiksi, Surat-surat Drama, Hamka Sebagai Pengarang Roman, Warna Lokal dan Novel Minangkabau, Memadukan Kasawan dengan Karya Sastra, Kepenulisan Belum Bisa Diandalkan sebagai Ladang Hidup, dan Menelaah Orang Minangkabau dari Novel Indonesia Modern.

Selain itu A.A Navis juga mendapatkan berbagai hadiah dan penghargaan diantaranya<sup>74</sup>: 1) hadiah kedua lomba cerpen majalah Kisah (1955) untuk cerpen “Robohnya Surau Kami”; 2) penghargaan dari UNESCO (1967) untuk kumpulan cerpen “Saraswati dalam sunyi”; 3) hadiah dari Kincir Emas (1975) untuk cerpen “Jodoh”; 4) hadiah majalah Femina (1978) untuk cerpen “Kawin”; 5) hadiah sendi dari Depdikbud (1988) untuk novel “Kemarau”; dan 6) SEA WRITE Awards (1992) dari Pusat Bahasa (bekerja sama dengan kerajaan Thailand).

### C. Sinopsis Cerpen Robohnya Surau Kami

Cerpen Robohnya Surau Kami ditulis dengan menggunakan latar belakang masyarakat Minangkabau yang berlaku sangat kritis dalam mengomentari segala sesuatu sampai ke ujung-ujungnya dengan berbagai aspek. Dalam kondisi dulu itu, lahirlah cerpen yang dianggap kontroversial Robohnya Surau Kami. Cerpen itu juga dapat menjadi tanda obsesi A.A Navis terhadap perlunya penafsiran kembali terhadap ajaran Islam.

---

<sup>74</sup> <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/navis>, diakses 10 Maret 2016.

Cerpen tersebut lahir karena mendengar cerita orang lain, yaitu cerita Pak M. Syaefi tentang orang Indonesia yang masuk neraka karena malasnya. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami masalah yang dimunculkan Navis adalah masalah tanggung jawab sosial kepada anak keturunan yang menjadi melarat di kemudian hari.<sup>75</sup>

Cerpen Robohnya Surau Kami mengisahkan sebuah surau yang roboh karena ditinggal mati oleh penjaganya dan tidak adanya kepedulian warga sekitar kampung untuk merawat surau tersebut. Dari cerpen tersebut dapat diambil dua poin yang mendasari kerobohan surau 1) kesalahan dan 2) lunturnya iman.

Berbicara tentang kesalahan dalam cerpen tersebut maka dapat dilihat dari tokoh Kakek seorang penjaga surau yang berprofesi sebagai garin, yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah hingga ia melupakan urusan keluarga dan anak keturunannya. Hal tersebut dalam cerpen Robohnya Surau Kami ditunjukkan dalam kutipan “Sedari mudaku aku di sini bukan? Tak ku ingat punya istri, punya anak, punya keluarga, seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batin, ku serahkan sepada Allah *Subhanahu wata’ala*.”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Riana Puspita Sari, NIM: 109013000035, Respons Pembaca Remaja terhadap Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra (Jakarta: Skripsi UIN Jakarta, 2013).

<sup>76</sup> A.A Navis, Robohnya Surau Kami (Jakarta: PT Gramedia, 2010), 5.

Prinsip yang diambil Kakek tersebut merupakan bentuk kesalahan individual yang mana kesalahan bentuk ini biasa disebut dengan kesalahan ritual. Dikatakan begitu karena, dalam praktik ibadahnya hanya mementingkan ibadah yang bersifat ritual seperti, shalat, zakat, puasa dan segala ibadah yang semata-mata berhubungan dengan Tuhan dan kepentingannya sendiri hingga tidak memiliki kepekaan sosial pada diri pelakunya. Atau lebih singkatnya kesalahan semacam ini merupakan kesalahan yang hanya mementingkan *habl min Allah*.

Sikap Kakek seperti itulah yang melatarbelakangi Ajo Sidi seorang warga kampung tempat Kakek tersebut tinggal, membuat dongeng untuk membual Kakek. Dalam Kamus Bahasa Indonesia karya Poerwadarminta, membual diartikan sebagai kegiatan mengobrol dan bercakap yang bukan-bukan (sombong, dsb). Namun dalam cerpen Robohnya Surau Kami bualan yang dibuat Ajo Sidi bertujuan sebagai media untuk mengkritik dan mengingatkan orang lain akan sebuah kesalahan yang telah diperbuat. Dalam adat Minang salah satu bentuk kepedulian terhadap orang lain ditunjukkan melalui kritikan dan *cemoohon*. Dalam bualan tersebut Ajo Sidi menggambarkan sosok Kakek sebagai Haji Saleh yang taat beribadah selama di dunia, yang dimasukkan kedalam neraka oleh Tuhan Allah. Dalam dongeng tersebut terdapat percakapan antara Haji Saleh dan Tuhan yang menjelaskan kenapa ia dimasukkan ke dalam neraka yang ditunjukkan dalam kutipan berikut:

“Kalau ada, kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua. Sedang harta bendamu kau biarkan orang

lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena ibadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja.”<sup>77</sup>

Dalam kutipan tersebut secara tersirat mengandung perintah bahwa Tuhan Allah menciptakan manusia di bumi bukan hanya untuk beribadah dan menyembah kepadanya, melainkan juga untuk bekerja, memperdulikan dan memenuhi kebutuhan keluarga mereka, sehingga kehidupan keturunannya terjamin dimasa depan. Juga terdapat sindiran agar selalu menjaga keharmonisan antar sesama manusia dengan cara tidak saling berkelahi, menipu dan memeras. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia seharusnya tidak hanya bersikap saleh individual tetapi juga saleh sosial. Saleh sosial merupakan perilaku orang-orang yang sangat peduli akan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial, seperti suka menolong, santun, empati, simpati, toleransi, peduli terhadap sesama dan lain sebagainya. Saleh sosial merupakan perwujudan dari *habl min an-nas*.

Berdasarkan hal tersebut, orang yang dikatakan saleh merupakan orang yang dapat menyeimbangkan antara saleh individual dan saleh sosial. Karena ibadah ritual disamping bertujuan pengambidan kepada Allah juga bertujuan sebagai pembentuk kepribadian yang Islami yang mempunyai dampak positif terhadap kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk sesama manusia.

---

<sup>77</sup> Ibid., 11-12.

Selanjutnya, berbicara mengenai lunturnya iman, kiasan tersebut merupakan gambaran akan kerobohan surau. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, kerobohan tersebut dimulai setelah Kakek meninggal. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan:

Tapi Kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah suatu itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggungkannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.<sup>78</sup>

Jika tuan datang sekarang, hanya menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.<sup>79</sup>

Kutipan tersebut mengisahkan sebuah surau yang roboh. Kerobohnya disebabkan oleh ketidakpedulian warga sekitar untuk menjaga tempat peribadatan mereka. Ketidakpedulian tersebut berbentuk kegiatan penggunaan surau sebagai tempat bermain oleh anak-anak dan pengambilan kayu bangunan surau tersebut. Dalam cerpen tersebut kerobohan surau dikiasan sebagai lunturnya keimanan. Iman merupakan pokok dari segala perbuatan manusia karena iman merupakan kepercayaan akan adanya Tuhan. Iman sebagai tiang bangunan dalam kehidupan manusia. Apabila keimanan sudah hilang maka perbuatan manusia akan melenceng dari kebenaran dan melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

---

<sup>78</sup> Ibid., 2.

<sup>79</sup> Ibid., 2

Seseorang yang mempunyai keimanan kuat tidak hanya mempercayai dengan hati dan mengucapkan dengan lisan ia juga akan wujudkan keimanannya melalui perbuatan. Sebagaimana seharusnya seseorang yang mempunyai keimanan yang kuat bila mengetahui bahwa ada surau yang sudah tidak dijaga, secara tidak sadar ia akan merawat dan mempergunakan searau tersebut sebagaimana mestinya. Surau di daerah Sumatra merupakan sebutan bagi bangunan tempat ibadah umat Islam yang fungsinya sama dengan masjid, yaitu sebagai tempat beribadah dan tempat berkumpul untuk berbagi pengetahuan tentang agama Islam namun ukuran surau lebih kecil dari ukuran masjid.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik benang merah tentang kisah dalam cerpen Robohnya Surau Kami, yaitu secara umum cerpen tersebut bercerita tentang kerobohan surau yang disebabkan ketidak pedulian masyarakat sekitar untuk menjaga dan memfungsikan surau sebagai tempat beribadah setelah ditinggal mati oleh penjaganya. Penjaga tersebut disebut Kakek yang mempunyai kesalehan individual hingga muncul dongeng tentang tentang Haji Saleh yang rajin beribadah yang dimasukkan kedalam neraka oleh Tuhan, dongeng tersebut membuat keimanan dan kesalehan Kakek goyang hingga membuat ia bunuh diri.

## BAB IV

### PENDIDIKAN NILAI DALAM CERPEN ROBOHNYA SURAU KAMI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pendidikan Nilai dalam Cerpen Robohnya Surau Kami

Cerpen pada dasarnya dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerpen dari dalam yang meliputi: 1) Tokoh, 2) Penokohan/Karakter tokoh, 3) Setting atau tempat terjadinya peristiwa, 4) Alur atau jalannya cerita, 5) Sudut pandang, 6) Tema, dan 7) Amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu dari luar yang meliputi: 1) Latar belakang pendidikan pengarang, 2) Sosial, 3) Politik, dan 4) Waktu cerita tersebut ditulis. Uraian berikut berkaitan unsur instrinsik dari cerpen Robohnya Surau Kami.

##### 1. Tokoh dan Penokohan

Tokoh Aku, dalam cerpen Robohnya Surau Kami merupakan gambaran dari pengarang cerpen, yaitu Ali Akbar Navis (A.A Navis). Dalam cerpen tersebut sosok A.A Navis digambarkan sebagai pemuda yang mempunyai peran sebagai tokoh pembantu dalam cerpen tersebut. Aku sebagai tokoh pembantu dalam cerpen tersebut mempunyai fungsi sebagai pembuka cerita, yang memulai kisah dengan bercerita kepada sosok Tuan. Ditunjukkan dengan kutipan “Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis,

Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku.”<sup>80</sup> Dari kutipan tersebut tampaklah penggunaan kata ku sebagai kata ganti yang berfungsi menggantikan orang pertama, atau biasanya menggunakan kata aku, daku saya dsb. Dengan kata ganti ku tersebut menunjukkan bahwa A.A Navis terlibat langsung dalam cerpen tersebut.

Tokoh Ajo Sidi, tokoh Ajo Sidi dalam cerpen tersebut sebagai tokoh antagonis karena ia merupakan tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik, yang dalam cerpen berfungsi sebagai tokoh pembantu. Konflik yang ditimbulkan Ajo Sidi merupakan konflik batin yang dirasakan oleh Kakek yang disebabkan oleh dongeng bualan yang dibuat oleh Ajo Sidi. “Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang Kakek? Dan bualan itulah yang mendurjatkan Kakek? Aku ingin tahun. Lalu aku Tanya Kakek lagi, Apa ceritanya, Kek?”<sup>81</sup> Dari bualan itulah akhirnya timbul klimaks cerita yang mana puncaknya adalah konflik batin yang menyebabkan Kakek bunuh diri. Ditunjukkan dengan kutipan:<sup>82</sup>

Dan besoknya, ketika aku mau turun rumah pagi-pagi istriku berkata apa aku tak pergi menjenguk.  
Siapa yang meninggal? tanyaku kaget  
Kakek.  
Kakek?

---

<sup>80</sup> A.A Navis. Robohnya Surau Kami, 1.

<sup>81</sup> Ibid., 4.

<sup>82</sup> Ibid., 12-13.

Ya. Tadi subuh Kakek kedapatan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.<sup>83</sup>

Tokoh Kakek, tokoh Kakek merupakan tokoh protagonis yang berfungsi sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut karena tokoh Kakek menimbulkan perasaan empati dan simpati, hingga muncul kepekaan emosional bagi pembacanya. Figur Kakek dalam cerpen tersebut digambarkan sebagai penjaga surau yang taat beribadah, yang sabar dan tawakal. Seperti ditunjukkan dalam kutipan berikut “Sudah lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal, kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal.”<sup>84</sup> Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kakek merupakan sosok yang saleh, yang berpegang pada ajaran agama dalam setiap tindakan dan ucapannya. Hal ini menunjukkan bahwa Kakek menerapkan nilai-nilai agama secara baik yaitu dengan selalu beribadat, sabar dan tawakal walau pada akhirnya Kakek melakukan perbuatan yang dilarang yaitu bunuh diri.

Tokoh Haji Saleh, dalam cerpen Robohnya Surau Kami Haji Saleh merupakan tokoh figuran yang berperan sebagai pelengkap cerita. Karakter tokoh Haji Saleh dalam cerpen Robohnya Surau Kami adalah orang yang saleh, rajib beribadah semasa ia hidup namun ia dimasukkan kedalam neraka. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan percakapan antara Haji Saleh dan orang-orang yang bernasib sama dengan Tuhan.

---

<sup>83</sup> Ibid., 12-13.

<sup>84</sup> Ibid., 4.

Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin. Engkau kira aku ini suka pujian, mabuk disembah saja, hingga kerjamu lain tidak memuji-muji dan menyembahku saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka.<sup>85</sup>

Tokoh Tuan, dalam cerpen Robohnya Surau Kami tokoh tuan berfungsi sebagai figuran yang menjadi pelengkap cerita. Dalam cerpen tersebut tokoh Tuan berperan sebagai lawan bicara tokoh Aku pada awal mula cerpen Robohnya Surau Kami. Ditunjukkan dengan kutipan:

“Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku.”<sup>86</sup>

## 2. Setting

Cerpen Robohnya Surau Kami diceritakan di daerah Padang Panjang, Sumatra Barat. Lebih detail lagi terjadi di daerah Minangkabau. Ditunjukkan dengan kutipan “Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akan sampailah Tuan di jalan kampungku.”<sup>87</sup> Ku di sini menggambarkan A.A Navis yang lahir di tanah Minangkabau, Padang Panjang, Sumatra Barat, sehingga setting tempat dalam cerpen tersebut menggunakan tempat kelahiran A.A Navis.

---

<sup>85</sup> Ibid., 12.

<sup>86</sup> Ibid., 1.

<sup>87</sup> Ibid., 1.

Setting waktu dalam cerpen tersebut terjadi pada tahun 1950-an. Sedangkan setting sosial yaitu adat adalah adat Minangkabau dan keyakinan adalah keyakinan agama Islam. Pada tahun 1950-an agama Islam sudah masuk di Minangkabau, jadi kondisi sosial yang diangkat dalam cerpen tersebut adalah masyarakat yang beragama Islam.

### 3. Alur

Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami menceritakan peristiwa pada masa itu dan masa lalu. Sehingga serpen tersebut menggunakan alur campuran.

### 4. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerita secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu persona pertama gaya “Aku” dan persona ketiga gaya “Dia”. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, pengarang menggunakan sudut pandang dia sebagai pengamat.

### 5. Tema

Dalam Cerpen Robohnya Surau Kami memiliki tema tentang kesalehan dan lunturnya iman.

### 6. Amanat

Amanat cerpen Robohnya Surau Kami adalah sebagai umat Islam seharusnya kita harus meningkatkan keimanan, dan menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat karena pada dasarnya kehidupan dunia adalah tangga yang harus di lewati untuk mencapai kehidupan akhirat.

Kehidupan yang baik dengan ukuran seimbang dunia dan akhirat teraktualisasi dalam berbagai nilai pada cerpen Robohnya Surau Kami.

Pendidikan nilai yang dapat diambil dari cerpen Robohnya Surau Kami sesuai dengan perspektif Spranger ada enam orientasi nilai, yaitu orientasi nilai agama, teoritik, ekonomi, estetika, sosial dan politik. Sebagaimana diuraikan di bawah ini:

#### 1. Orientasi Nilai Agama

Nilai agama merupakan nilai yang memiliki kadar kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Nilai agama diperlukan manusia untuk mengatur segala tindakan dan perbuatannya sesuai dengan aturan agama yang dipegang masing-masing individu. Dalam Islam nilai agama bersumber pada kebenaran ilahiyah yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam Islam segala tindakan perbuatan manusia telah diatur dalam kaidah ibadah dan muamalah. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami nilai agama ditunjukkan tokoh Kakek dalam kutipan berikut:

Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedang ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau dan gunting, memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang meminta tolong memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup>Ibid., 2.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kakek memiliki keikhlasan dalam dirinya. Ikhlas merupakan sesuatu perbuatan yang dilaksanakan dengan niat hanya untuk mencari keridhaan dari Allah hingga ia tidak memikirkan dan menginginkan imbalan dari perbuatan tersebut. Dalam Islam sifat ikhlas merupakan sifat yang terpuji, karena pada dasarnya dalam Islam segala perbuatan baik dilakukan hanya untuk memperoleh ridha dari Allah Swt.

Selain keikhlasan, sifat yang muncul dari tokoh Kakek dalam cerpen Robohnya Surau Kami adalah sabar dan tawakal. Ditunjukkan dalam kutipan:

Marah? Ya, kalau aku masih muda, tapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya.<sup>89</sup>

Kutipan di atas menggambarkan kesabaran Kakek yang menahan marah, walaupun sesungguhnya hati Kakek dipenuhi amarah terhadap Ajo Sidi, tetapi Kakek memilih untuk diam. Orang yang taat beribadah dan sabar biasanya ia akan mudah menahan amarah. Marah dalam istilah Islam biasa disebut dengan ghadhab. Marah merupakan luapan perasaan tidak suka terhadap sesuatu, ungkapan rasa benci, tidak nyaman dan dendam. Seseorang yang memiliki keimanan yang kuat dari segi teori maupun praktiknya, apabila terdapat amarah dalam hatinya akan segera mengambil tindakan untuk menutupi agar amarah

---

<sup>89</sup> Ibid., 4.

yang ada dalam dirinya tidak keluar. Dalam Islam untuk menahan amarah, seseorang dianjurkan untuk diam, apabila diam tidak bias maka dengan wudhu, apabila masih tidak bias makan dengan shalat.

Selain sabar kutipan di atas juga menggambarkan bahwa Kakek memiliki sikap tawakal. Tawakal adalah sikap seseorang yang merupakan hasil keyakinan yang teguh dan bulat kepada Allah, pada ketetapan Allah. Sikap yang ditunjukkan adalah berserah diri, memasrahkan segalanya kepada Allah. Tawakal seharusnya dilakukan bebarengan dengan usaha dan do'a, akan tetapi kenyataannya yang seseorang bertawakal, malah enggan untuk berusaha.

Seseorang yang berpegang pada nilai agama selain ikhlas, sabar, dan tawakal dalam kesehariannya akan selalu mengingat kepada Allah, baik dari segi keyakinan, perbuatan maupun lisannya. Seperti dalam kutipan berikut tentang Kakek yang selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan dan tindakannya dalam menyikapi segala hal yang keluar dari lisannya adalah kalimat thayyibah. "Aku sembahyang setiap waktu. Aku puji-puji Dia. Aku baca Kitab-Nya. 'Alhamdulillah' kataku bila aku menerima karunia-Nya. 'Astaghfirullah' kataku bila aku terkejut. 'Masyaallah' kataku bila aku kagum"<sup>90</sup>

Dalam kutipan tersebut secara tidak langsung Kakek memberikan contoh bahwa mengingat Allah itu dimulai dari hal yang sederhana,

---

<sup>90</sup> Ibid., 5.

dari yang paling mudah yaitu menyebutkan kalimat thayyibah. Kalimat thayyibah sendiri dalam Islam dimaknai sebagai kalimat yang baik. Kalimat thayyibah muncul apabila seseorang mempunyai pemikiran dan iman yang baik, maka secara tidak langsung dalam menghadapi peristiwa tertentu yang akan keluar dari lisan seseorang adalah perkataan yang baik, dari tindakan adalah tindakan yang baik.

Berbicara mengenai iman dan keimanan dalam Islam yang menjadi salah satu kunci utama seseorang beragama Islam, iman tidak selamanya dalam kondisi yang stabil, ada kalanya pada saat-saat tertentu keimanan dalam diri seseorang akan melemah. Jika diumpamakan keimanan bersifat pasang surut. Apabila pasang akan memunculkan hal-hal yang positif bagi pelakunya, apabila surut akan menimbulkan perilaku yang buruk bagi pelakunya. Seperti dalam kutipan berikut yang menunjukkan keimanan Kakek yang surut akibat bualan Ajo Sidi hingga menyebabkan Kakek bunuh diri, “ Ya. Tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang mengerikan sekali. Ia menggoroh lehernya dengan pisau cukur.”<sup>91</sup> Dari kutipan tersebut dapat diambil pelajaran bahwa kita sebagai umat Islam harus menjaga keimanan agar tidak surut dan goyah agar apa yang kita perbuat selalu mengingat Allah dan sesuai dengan perintah Allah.

---

<sup>91</sup> Ibid., 13.

Tidak cukup sampai disitu, meninggalnya Kakek juga menimbulkan masalah baru terhadap surau yang ia jaga. Akibat ketidakpedulian warga sekitar surau yang dulunya terawat kini hampir roboh, hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan: “Tapi Kakek kini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal dan tinggalah surau itu tanpa penjaganya.” Didukung dengan kutipan:

Jika Tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya. Secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang paling terutama ialah sifat masa bodoh manusia sekarang, yang tak hendak memelihara apa yang tidak dijaga lagi.

Dari kutipan di atas eksplisit menggambarkan bahwa surau yang roboh pertanda kesucian yang roboh. Kesucian disini adalah pengibaratan tempat ibadah. Logikanya, apabila tempat ibadah saja tidak dijaga hingga roboh lalu bagaimana kegiatan ibadah bisa menjadi prioritas oleh seseorang. Dengan begitu maka, apabila seseorang tidak melaksanakan ibadah keimanan seseorang juga akan luntur, hal tersebut juga akan mempengaruhi perbuatan dan tingkah laku seseorang hamba.

Dari berdasarkan teori dan data di atas menunjukkan bahwa nilai agama mendasari seseorang dalam bertindak dan berperilaku. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami sikap dan sifat yang muncul sebagai pentulan dari penerapan nilai agama adalah ikhlas, sabar, tawakal, menjaga lisan, dan menjaga keimanan.

Sesuai dengan nilai agama seseorang akan menjadi manusia yang sempurna dengan yang memiliki aspek: 1) iman yang berupa keyakinan; 2) Islam yang berupa perwujudan keimanan dalam bentuk tindakan; dan 3) ihsan yang berupa akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu akhlak al-karimah.

Tujuan akhirnya adalah menjadikan manusia bertakwa dan menghamba kepada Allah dengan melaksanakan perintah sesuai dengan kaidah ibadah dan muamalah.

## 2. Orientasi Nilai Teoritik

Nilai pendidikan Islam bila dilihat dari orientasi teoritik menggunakan pertimbangan akal logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar kebenaran benar-salah menurut pertimbangan akal pikiran. Kebenaran semacam ini biasanya didapat melalui pengamatan ataupun penelitian. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami penggunaan pertimbangan akal logis dan rasional dalam menentukan kebenaran ditunjukkan dalam kutipan percakapan antara Tuhan Allah dan Haji Saleh yang dimasukkan neraka:

Ya, Tuhanku, tak ada pekerjaanku selain daripada beribadan meyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu, bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan akan selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.<sup>92</sup>

Sungguh tidak ada lagi yang kau kerjakan di dunia selain yang kau ceritakan tadi?

Ya, itulah semuanya, Tuhanku?

---

<sup>92</sup>Ibid., 7.

Masuk kamu.

Dan malaikat dengan sayapnya menjewer Haji Saleh ke neraka. Haji Saleh tidak mengerti kenapa ia dibawa ke neraka. Ia tak mengerti apa yang dikehendaki Tuhan daripadanya dan ia percaya Tuhan tidak silap.<sup>93</sup>

Kutipan di atas menunjukkan Haji Saleh yang rajin beribadah di dunia tetapi setelah dimintai pertanggung jawaban ia dimasukkan ke dalam neraka. Secara logika seseorang yang saleh, beribadah, takwa dan tawakal akan dimasukkan ke dalam surga tetapi kutipan tersebut menunjukkan sebaliknya. Apa yang terjadi kepada Haji Saleh adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal.

Pada kutipan lain ditunjukkan bahwa dalam membuktikan kebenaran sesuatu kita harus menggunakan akal logis dan rasional serta harus melalui pengamatan, hal ini terjadi dalam pemberian gelar Ajo Sidi sebagai pembual: “Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi model orang untuk diejek dan ceritanya menjadi pemeo akhirnya.”<sup>94</sup> Pembual adalah orang yang suka membual. Membual sendiri adalah kegiatan mengobrol atau berbicara yang bukan-bukan dengan maksud untuk menyombongkan diri maupun hanya untuk omong kosong. Dampak yang ditimbulkan dari bualan Ajo Sidi dialami oleh orang lain dalam bentuk konflik batin, karena warga yang memiliki sifat seperti pelaku yang diceritakan Ajo Sidi akan menjadi model ejekan dan olok-olok.

---

<sup>93</sup>Ibid., 8.

<sup>94</sup> Ibid., 3.

Gelar pembual yang disematkan kepada Ajo Sidi bukan hanya dengan sekali membual dan berdampak bagi masyarakat lalu ia dihelari sebagai pembual, melainkan Ajo Sidi sudah sering melakukan bualan yang akhirnya berdampak bagi orang lain. Hal tersebut didukung dengan kutipan “Ketika sesekali ia menceritakan bagaimana sifat seekor katak dan kebetulan ada pula seseorang yang ketagihan jadi pemimpin berkelakuan seperti katak itu, maka untuk selanjutnya pemimpin tersebut kami sebut pemimpin katak.”<sup>95</sup> Dalam Islam membual merupakan hal yang dilarang. Sebagai mana telah diatur bahwa manusia apabila berkata menyakiti hati orang lain maka lebih baik ia diam.

Berdasarkan teori dan data hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam cerpen Robohnya Surau Kami nilai teoritik merupakan salah satu nilai yang secara implisit ada dalam cerpen tersebut. Dalam cerita itu, Nampak efek cerita dari tokoh Ajo Sidi yang sangat berpengaruh baik secara individu maupun secara menyeluruh kepada masyarakat. Perlu ditekankan, dari cerpen tersebut yang diceritakan sesuatu yang negatif secara logis berpengaruh negatif juga. Terbukti pelaku-pelaku yang diceritakan menjadi model orang untuk diejek.

Oleh karena itu, sebaiknya informasikan, ceritakan, menyampaikan sesuatu yang positif sehingga secara logika akan berpengaruh positif

---

<sup>95</sup> Ibid., 3.

dan hendaklah sebisa mungkin tidak menginformasikan/menceritakan sesuatu yang negatif supaya tidak berpengaruh negatif pula.

### 3. Orientasi Nilai Ekonomis

Nilai ekonomi merupakan nilai yang mempertimbangkan untung dan rugi atas kegunaan suatu barang dan jasa. Nilai ini mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia. Kadar untung dan rugi ini tidak hanya dilihat dari segi materiil saja tetapi bisa juga dilihat dari kadar manfaatnya. Kadar nilai ekonomis bukan hanya berkuat pada keuntungan dari sisi produksi, konsumsi melainkan juga dari sisi pemenuhan kebutuhan untuk mencapai kemakmuran hidup secara umum.

Dalam cerpen Robohnya Surau Kami penerapan orientasi nilai ekonomi ditunjukkan dalam kutipan, “Dan tinggallah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakan sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.”<sup>96</sup>

Memaknai kutipan tersebut dapat menggunakan dua sudut pandang yang berbeda, bila menggunakan sudut pandang orang awam, dan pengetahuan agamanya sedikit maka hal tersebut dapat dikatakan ekonomis, karena bagi ibu-ibu yang keadaan ekonominya minim mencopoti kayu-kayu yang ada pada surau tersebut merupakan hal

---

<sup>96</sup> Ibid., 2.

yang menguntungkan. Dengan mengambil kayu itu ibu-ibu mungkin menghemat uang pengeluaran untuk membeli kayu bakar, bisa juga menghemat waktu untuk mencari kayu bakar. Begitu pun menurut anak-anak bermain di surau merupakan hal yang menguntungkan. Tetapi bila dilihat dari sudut pandang orang yang mempunyai pengetahuan agama lebih, hal tersebut merugikan karena yang dilakukan ibu-ibu itu merupakan pengrusakan tempat ibadah dan menghilangkan fungsi surau sebagai tempat sembahyang dan beribadat kepada Allah.

Nilai ekonomis akan memberikan kesadaran bahwa dari segi kehidupan keuntungan ekonomis akan didapat apabila seseorang melakukan pekerjaan. Tetapi pada kenyataannya banyak seseorang yang tidak mau bekerja keras menginginkan keuntungan bagi dirinya. Dalam kutipan berikut menunjukkan masalah yang dihadapi Kakek yang berkaitan dengan nilai ekonomis, “Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali sejum’at. Sekali enam bulan ia mendapat seperempat dari hasil pemugahan ikan mas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya.”<sup>97</sup> Kutipan tersebut menunjukkan adanya masalah ekonomi, masalah ekonomi dalam kisah ini terjadi karena Kakek sedari muda tidak bekerja, hanya memfokuskan kehidupannya untuk beribadah dan berserah diri kepada Tuhannya.

---

<sup>97</sup> Ibid., 1-2.

Padahal dalam Islam ibadah tidak melulu hanya dengan menyembah kepada-Nya, bekerja mencari untuk mencari rizki pun juga termasuk ke dalam ibadah. Usaha mencari rizki untuk memenuhi untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi diri sendiri serta keluarga, dan menghindarkan diri dari pekerjaan meminta-minta pun termasuk ibadah.<sup>98</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh kutipan: “Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas. Kau lebih suka beribadat saja, karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedangkan aku menyuruh engkau semuanya beramal kalau engkau miskin.”<sup>99</sup> kutipan tersebut merupakan kutipan percakapan antara Haji Saleh dengan Tuhan, yang mempunyai makna tersirat bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk mengambil manfaat yang berada di muka bumi sesuai dengan jalan bekerja. Dan dengan hasil kerjanya tersebut bila manusia masih merasa kekurangan maka Tuhan memerintahkan mereka untuk beramal. Beramal sama halnya dengan bersedekah, konsep sedekah tidak sama dengan rumus matematika  $10-1=9$ , tetapi  $10-1=$  tak terhingga, sesuai dengan yang Allah berikan kepada hambanya. Oleh karena itu dalam Islam, seseorang yang merasa kekurangan materi diperintahkan untuk bersedekah. Pada dasarnya, rizki yang dititipkan kepada manusia di dunia ini ada bagian

---

<sup>98</sup> Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, 83.

<sup>99</sup> A.A Navis, *Robohnya Surau Kami*, 11-12.

bagi mereka yang berhak menerima, maka apabila kita tidak mengeluarkan jatah tersebut dianggap bagian rizki nya masih penuh.

Berdasarkan teori dan paparan temuan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa nilai ekonomis secara eksplisit ada dan tampak jelas dalam cerpen Robohnya Surau Kami. Hal tersebut terbukti dari alur ceritanya, bahwa ibu-ibu tanpa berpikir panjang mereka mencopoti kayu-kayu yang ada pada surau untuk kayu bakar. Menurut mereka itu hal yang menguntungkan. Selain itu terbukti pula anak-anak menggunak surau untuk bermain. Menurut mereka hal itu menyenangkan dan menguntungkan dari segi non-materiil. Ada lagi fakta lain yang lebih menguatkan bahwa dalam alur ceritanya tokoh Kakek sedari muda tidak bekerja, hanya memfokuskan kehidupannya untuk beribadah dan berserah diri kepada Tuhannya.

Dari cerita di atas maka perlu adanya suatu penguatan tentang pengetahuan agama bagi mereka khususnya ibu-ibu agar tidak lagi mencopoti kayu surau untuk kayu bakar tetapi memahami bahwa yang dilakukan itu adalah adalah pengrusakan tempat ibadah. Begitu juga untuk anak-anak perlu pengetahuan sedini mungkin tentang agama agar mereka mengerti bahwa rusau merupakan tempat ibadah sehingga mereka ikut andil menjaga dan memfungsikan surau sebagaimana mestinya. Tentang tokoh Kakek perlu peningkatan pemahaman ataupun membenaran prinsip bahwa beribadah itu tidak hanya menyembah kepada-Nya saja tetapi bekerja mencari rizki untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarga pun termasuk ibadah.

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ekonomis diharapkan menjadi dasar manusia untuk bekerja mencari rizki guna pemenuhan kesejahteraan bagi kehidupannya. Dengan kesadaran tersebut manusia akan memiliki etos kerja yang tinggi untuk mempersiapkan kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

#### 4. Orientasi Nilai Estetika

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tak indah. Sesuai dengan itu, dalam lingkup kondisi masyarakat nilai estetik dapat dilikat dari segi harmonis-tidak harmonisnya keadaan masyarakat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sering atau tidaknya terjadi konflik di masyarakat.

Dalam kutipan “Di negeri yang selalu kacau itu, hingga kamu dengan kamu selalu berkelahi, sedang hasil tanahmu orang lain juga yang mengambilnya, bukan?”<sup>100</sup>. Kutipan tersebut menunjukkan adanya masalah dan konflik-konflik dalam masyarakat yang menimbulkan ketidak harmonisan dan situasi tidak kondusif. Dari kutipan tersebut maka terdapat masalah dalam penerapan nilai estetika, yang mendasari hubungan sesama manusia dalam

---

<sup>100</sup> Ibid., 11.

masyarakat. Harmonis dan kondusif bila dilihat dari segi nilai estetika terwujud bila dalam susunan masyarakatnya satu sama lain merasa nyaman, damai dan tentram hingga secara lahirnya kehidupan masyarakat terlihat indah.

Nilai estetika juga berlaku bagi penilaian akan keindahan suatu benda berdasarkan pandangan individual. Ukuran indah dalam karya seni salah satunya adalah apabila benda tersebut dilihat muncul perasaan bahagia bagi orang yang melihat, sebaliknya sebuah karya seni apabila dilihat menimbulkan rasa kurang puas dan tidak bahagia bagi orang yang melihat maka benda tersebut dikatakan tidak indah. Dalam cerpen Robohnya Surau Kami nilai estetika muncul dalam pandangan untuk melihat gambaran surau setelah ditinggal mati oleh penjaganya,

Tapi Kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggallah suatu itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar, sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari.<sup>101</sup>

Surau merupakan sebuah benda seni karya arsitektur pembangunannya, dibuat sedemikian rupa berdasarkan rasa, karsa dan sesuai dengan kepribadiannya.

Berdasarkan teori bahwa nilai estetika kadar nya adalah keindahan, yang mana sesuai dengan nilai-nilai estetika klasik sebuah karya seni dalam proses penciptaannya berkaitan dengan kedalaman

---

<sup>101</sup> Ibid., 2.

rasa dan kehalusan budi, kemudian akan menghasilkan sesuatu benda ataupun karya seni lain yang dapat dinilai indah-tidak indah. Hal tersebut sesuai dengan data bahwa sebuah benda seni dibutuhkan perawatan agar tetap dapat dinikmati sebagai sebuah keindahan. Nilai estetik diharapkan mampu memberikan kepekaan akan kemampuan untuk menciptakan sebuah karya seni yang memiliki keindahan dan keharmonisan.

#### 5. Orientasi Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang timbul dan berkembang dari kegiatan masyarakat itu sendiri. Yang muncul atas dasar pandangan masyarakat akan baik dan buruk yang oleh kebudayaan masyarakat yang dianut. Maka tak heran bila nilai sosial antara kelompok masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda. Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai sosial.

Dalam cerpen Robohnya Surau Kami, nilai sosial ditunjukkan dalam pernyataan tokoh Aku dalam “dan aku melihat mata Kakek berlinang. Aku jadi belas kepadanya.”<sup>102</sup> Sikap yang ditunjukkan sosok aku adalah empati. Empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, perasaan yang timbul adalah

---

<sup>102</sup> Ibid., 5.

simpatik dan keinginan menolong seseorang keluar dari masalahnya tersebut. Empati merupakan salah satu bentuk kepekaan yang timbul dari nilai sosial.

Secara sosial manusia diciptakan dengan kebutuhan untuk saling tergantung dan saling membutuhkan orang lain. Selain itu manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kebutuhan akan adanya orang lain merupakan hal yang wajar baik disadari ataupun tidak disadari seseorang. Apabila seseorang tidak menyadari kebutuhannya terhadap orang lain maka orang tersebut termasuk kedalam kategori orang yang individualis. Seperti dalam kutipan berikut yang menunjukkan Kakek yang hidup sendiri tidak memperdulikan keluarganya,

Sadari mudaku aku di sini, bukan? Tak ku ingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak ku pikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku, lahir batinku, ku serahkan kepada Allah subhanahu wata'ala.<sup>103</sup>

Cerpen tersebut menggambarkan betapa sikap individual dan egois menguasai diri Kakek. Individualis ditandai sukarnya ia bergaul dengan orang lain dan merasa lebih nyaman apabila melakukan apa-apa secara sendiri. Sedangkan egois ditandai dengan sikap seseorang yang mementingkan kepentingannya di atas kepentingan orang lain, dan menganggap dirinya selalu benar.

---

<sup>103</sup> Ibid., 5.

Sikap lain yang didapat dari penerapan nilai sosial yang baik adalah peduli terhadap sesamanya. Dikala sesamanya mengalami kesusahan hendaknya seseorang merasa simpati dan memberikan bantuan. Dalam kutipan berikut merupakan contoh lain dari masalah sosial, “Dan sekarang”, tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikitpun bertanggung jawab, “dan sekarang kemana dia?”. “kerja”<sup>104</sup> jawab sang istri. Kutipan tersebut dapat diambil dua poin. Pertama tindakan sosok aku yang peduli akan kematian Kakek, ia berinisiatif mendatangi Ajo Sidi dengan harapan agar Ajo Sidi mau ikut merawat jenazah Kakek yang bunuh diri karena termakan bualannya. Kedua, sikap acuh Ajo Sidi yang tidak mau datang dalam proses perawatan jenazah Kakek, ia hanya meminta istrinya untuk membelikan kain dan memilih melanjutkan bekerja.

Dalam Islam hukum mengurus jenazah adalah fardhu kifayah. Maksudnya apabila sudah ada seseorang yang merawat jenazahnya yang datang menemui keluarganya sebagai bentuk bela sungkawa, maka hukum bagi yang lainnya menjadi tidak wajib, atau tidak fardhu lagi. tetapi alangkah lebih baiknya jika tidak ada kepentingan yang mendesak apabila mendapat berita kematian untuk datang merawat jenazah ataupun mengucapkan bela sungkawa kepada keluarganya.

---

<sup>104</sup> Ibid., 13.

Berdasarkan uraian diatas nilai sosial yang muncul dalam cerpen Robohnya Surau Kami adalah empati, simpati, kepedulian terhadap orang lain, menjaga hubungan baik dengan orang lain, yang mana secara garis besar apabila seseorang sikap sosialnya baik ia memiliki kasih sayang sesamanya. Hal tersebut sesuai dengan teori bahwa nilai tertinggi dari nilai sosial adalah kasih sayang. Praktik terbaik dari nilai sosial adalah terjalin nya hubungan baik antar sesama manusia.

#### 6. Orientasi Nilai Politik

Orientasi tertinggi dari nilai politik adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pengaruh yang tinggi (ototiter). Sesuai dengan uraian di atas dalam buku Memahami Ilmu Politik Ramlan Surbakti menyatakan, politik merupakan proses pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan untuk kepentingan umum. Sedang dalam buku Komunikasi Politik, politik adalah siapa memperoleh apa, kapan dan bagaimana; pembagian nilai-nilai oleh yang berwenang; kekuasaan dan pemegang kekuasaan; pengaruh; tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan dan memperluas tindakan lainnya. Dalam praktik nilai politik berhubungan dengan pandangan seseorang dalam menentukan taktik, siasat dan strategi yang digunakan untuk mengambil keputusan terbaik.

Dalam cerpen Robohnya Surau Kami nilai politik ditunjukkan pada kutipan “Haji Saleh yang sudah kuyu membuat siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya”<sup>105</sup>. Bila dilihat dari kutipan tersebut politik yang digunakan Haji Saleh berhubungan dengan siasat yang dibuat agar menguntungkan dirinya. Siasat yang dilakukan Haji Saleh tersebut dengan jalan merendah dihadapan penguasa (Tuhan) agar ia tidak dimasukkan kembali kedalam neraka. siasat sama halnya dengan taktik. Keputusan untuk membuat siasat atau taktik ini diambil apabila seseorang telah merasa lemah atau dalam posisi yang tersudut, sehingga dibutuhkan taktik dan siasat agar terbebas dari kondisi tersebut.

Selanjutnya, apabila dilihat dari sisi hakikat manusia sebagai khalifah fi al-ard, yang mempunyai pengertian sebagai pengatur ketentraman dimuka bumi dan ketentraman berhubungan dengan kegiatan memerintah dan kekuasaan maka nilai politik yang dimiliki manusia berfungsi sebagai pengendali kegiatan manusia untuk memerintah dan menguasai wilayah beserta seluruh tata kehidupannya sesuai dengan aturan dan kaidah Islam yang akan menghasilkan situasi aman, tentram, damai dan sejahtera.

---

<sup>105</sup> Ibid., 7.

Berdasarkan paparan teori dan data di atas maka nilai politik berhubungan dengan pandangan seseorang dalam mengambil siasat dan taktik, untuk mendapatkan sesuatu yang menguntungkan. Seperti dalam cerpen Robohnya Surau Kami siasat dilakukan Haji Saleh agar ia tidak dimasukkan ke dalam neraka oleh tuhan. Dari nilai politik ini diharapkan menghasilkan manusia yang paham akan politik, kekuasaan, dan pemerintahan dan mampu menjalankan ketiganya dengan baik.

Sesuai dengan teori orientasi nilai menurut Spranger dalam pendidikan nilai tidak hanya dibutuhkan satu atau dua nilai saja dalam proses pendidikan melainkan harus ada 6 orientasi nilai, hal tersebut sesuai dalam pendidikan nilai yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami yang mencakup enam orientasi, yaitu nilai agama berfungsi membentuk manusia susila, nilai teoritik membentuk manusia ilmu atau manusia teori, nilai ekonomis membentuk manusia ekonomi, nilai estetik membentuk manusia estetis, nilai sosial membentuk manusia sosial dan nilai politik membentuk manusia kuasa.

## **B. Relevansi Pendidikan Nilai dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya**

### **A.A Navis dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan sesuatu yang harus dicapai dari sebuah proses yang ditempuh atau dikerjakan.

Sedang pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mendorong, mengembangkan, mengawasi, dan mengubah sikap, bakat, keretampilan dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islami dan kaidah-kaidah Islam yang dimuat dalam proses pendidikan dan pengajarannya agar kelak dijadikan pedoman dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Sehingga tujuan pendidikan Islam merupakan tujuan atau sasaran yang harus dicapai dalam proses pendidikan Islam dengan menggunakan berbagai media dan sarana yang menunjang.

Seperti telah disinggung sebelumnya bahwa nilai menjadi objek dalam pendidikan, sehingga pendidikan nilai begitu diperlukan dalam proses pendidikan sebagai upaya penyadaran nilai dalam diri peserta didik dan pembentukan tingkah laku berdasarkan nilai maka pendidikan nilai mempunyai relevansi dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami memuat orientasi pendidikan nilai yaitu orientasi nilai agama yang berfungsi membentuk manusia susila berdasarkan agama yang menjadi pedoman hidupnya, orientasi nilai teoritik membentuk manusia ilmu atau manusia teori, orientasi nilai ekonomis membentuk manusia ekonomi, orientasi nilai estetik membentuk manusia estetik, orientasi nilai sosial membentuk manusia sosial dan orientasi nilai politik membentuk manusia kuasa.

Adapun relevansi dari pendidikan nilai yang terdapat dalam cerpen Robohnya Surau Kami dengan tujuan pendidikan Islam berdasarkan segi kebutuhannya dalam dimensi individual dan sosial adalah sebagai berikut

a. Dimensi individual

- 1) Nilai agama yang membentuk manusia susila sesuai agama yang menjadi pedoman dalam hidupnya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membina individu atau warga negara yang beriman dan menjadikan pribadi muslim yang berpegang teguh pada ajaran agamanya dan berakhlak mulia.
- 2) Nilai teoritik membentuk manusia ilmu atau manusia teori sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk Pembinaan warga negara yang dipersenjatai dengan ilmu dan pengetahuan, memiliki segala alatnya yang asasi, luas dalam pengetahuan dan sadar akan masalah-masalah masyarakat, umat dan zamannya.
- 3) Nilai ekonomis membentuk manusia ekonomi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk Pembentukan warga negara yang sanggup menggunakan waktu kosongnya dengan bijaksanaan, yaitu dengan mengembangkan bakat, minat dan hobi serta memberi peluang praktis baginya untuk mengisi waktu kosong dengan kerja baik dan berguna.
- 4) Nilai estetika membentuk manusia estetis sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk Menciptakan warga negara yang terdidik pada perasaan seninya dan sanggup menikmati, menghargai dan merasakan keindahan dalam berbagai bentuk dan macamnya, serta sanggup menciptakannya jika ia memiliki bakat seni dan kebolehan untuk itu.

- 5) Nilai sosial membentuk manusia sosial sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk Pembentukan warga negara yang memiliki kemampuan sosial, ekonomis, politik, dan menyadari akan hak, kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap diri, keluarga, masyarakat, umat manusia dan dunia seluruhnya dan Pembentukan warga negara yang menghargai kepentingan keluarga dan memikul tanggung jawab serta kewajibannya dengan sukarela dan berkorban untuk meneguhkan serta memadukannya guna mencapai kemakmuran dan kebahagiaannya.

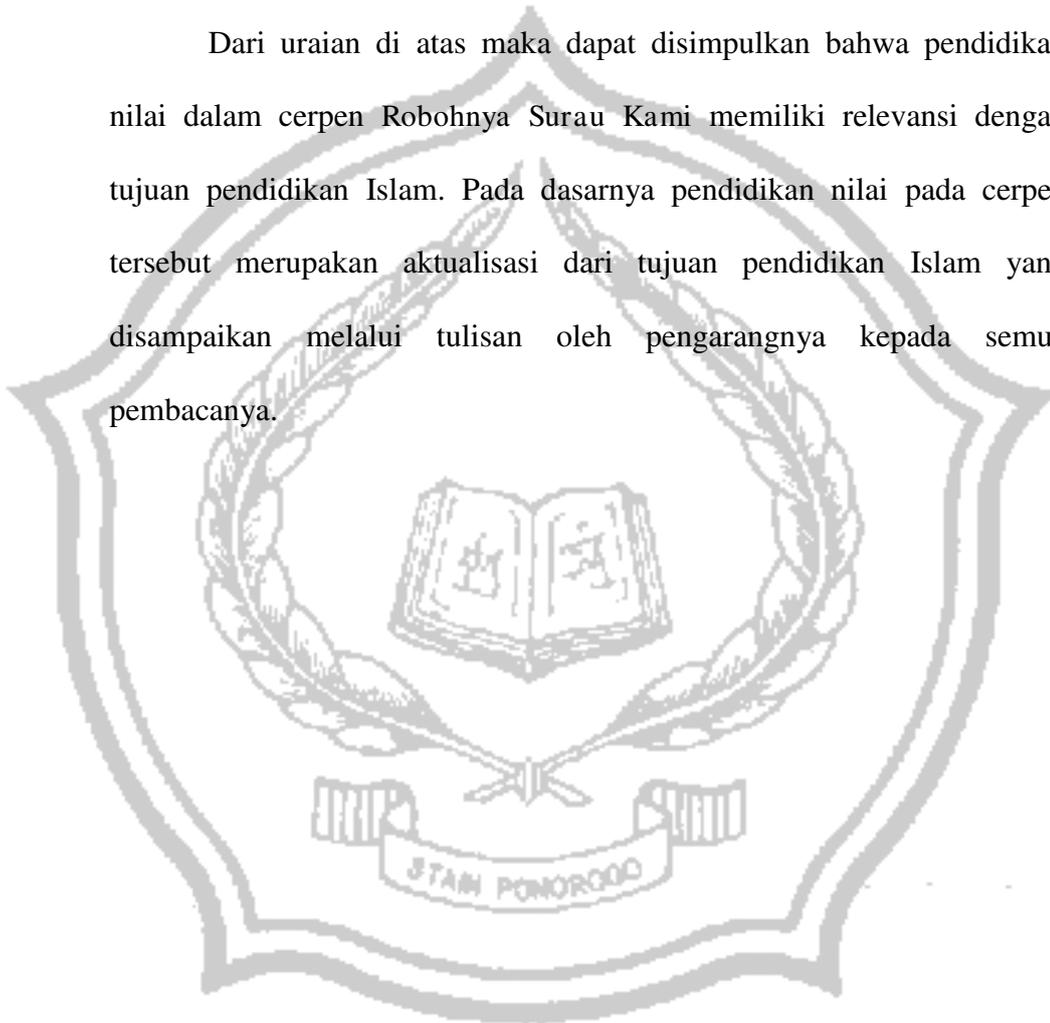
b. Dimensi Sosial

- 1) Nilai agama sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk memperkokoh kehidupan agama dan spriritual serta membina masyarakat Islam yang sehat dan
- 2) Nilai teoritik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk mencapai kebangkitan ilmiah, kebudayaan dan kesenian dalam negara-negara yang berdasarkan atasprinsip agama dan akhlak.
- 3) Nilai ekonomis sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membina masyarakat yang kuat dan maju dari segi ekonomi.
- 4) Nilai estetik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk Turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasarkan kebenaran, keadilan, toleransi, saling pengertian, kerjasama dan saling menghormati.
- 5) Nilai sosial sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk membina masyarakat Islam yang mulia dan terpadu atas prinsip agama serta akhlak, sehingga terwujud keadilan, perasaan, kecilnya jarak

perbedaan, kerjasama antara golongan maupun individu dalam masyarakat.

- 6) Nilai politik sesuai dengan tujuan pendidikan Islam untuk Turut serta melaksanakan perdamaian dunia berdasarkan kebenaran, keadilan, toleransi, saling pengertian, kerjasama dan saling menghormati.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya pendidikan nilai pada cerpen tersebut merupakan aktualisasi dari tujuan pendidikan Islam yang disampaikan melalui tulisan oleh pengarangnya kepada semua pembacanya.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penelitian yang dilakukan dengan Judul Pendidikan Nilai dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam dapat diambil kesimpulan:

1. Pendidikan nilai yang terkandung dalam cerpen Robohnya Surau Kami mencakup orientasi pendidikan nilai: a) orientasi Nilai agama, b) orientasi nilai teoritik, c) orientasi nilai ekonomis, d) orientasi nilai estetik, e) orientasi nilai sosial, dan f) orientasi nilai politik.
2. Pendidikan nilai dalam cerpen Robohnya Surau Kami memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam ditinjau dari sudut pandang kebutuhannya pada dimensi individual dan sosial.

#### **B. SARAN**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan para pendidik menanamkan orientasi pendidikan nilai dalam proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakannya agar peserta didik berbuat dan tindak berpang pada nilai-nilai kehidupan sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Aziz. Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Anam, Ahmad Khoirul. Nilai-Nilai Pendidikan Moral Siritual dalam Buku Notes From Qatar 2 Karya Muhammad Assad Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo. 2015.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Badan Bahasa Kemdikbud. Biografi Tokoh: A.A Navis, (Online), [www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/navis](http://www.badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/navis), diakses 10 Maret 2016.
- Buseri, Kamrani. Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah: Pemikiran Teoritis Praktis Kontemporer. Yogyakarta: UII Press. 2003.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Untuk Pendidikan. Jakarta: Departemen Agama RI. 2006.
- Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak. Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Fathurrohman. Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Ghazali, Adeng Muchtar. Perjalanan Politik Umat Islam dalam Lintasan Sejarah. Bandung: PustakaSetia. 2004.
- H. Ngazizul, M. Nur. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Athirah Karya Albertheine Endah. Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo. 2015.
- Haamid, Abdul Qadir. Pemikiran Politik dalam Al-*Qur'an*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani Press. 2001.
- Hamdani, Ihsan. Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: Balai Pustaka. 2007.
- Jalaluddin. Teologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- M. Djunaididan Fauzan Almanshur. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Hamzah. 2013.
- Mujib, Abdul, et al., *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2006.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung. Alfabeta. 2011.
- Navis, Ali Akbar. *Robohnya Surau Kami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia. 2011.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Sachri, Agus. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB. 2002.
- Salim, Abdul Mu'in. *Fiqih Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2010.
- Sari, Riana Puspita. *Respons Pembaca Remaja terhadap Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*. Jakarta: Skripsi UIN Jakarta. 2013.
- Saroh. *Pesan Moral Yang Terkandung dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak di Madrasah Aliyah. Ponorogo: Skripsi STAIN Ponorogo*. 2015.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana. 2008.
- Shihab Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 13* Jakarta: Lentera Hati. t.t).
- Siswanto. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.

Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2014.

Somantri, Gumilar Rusliwa. Memahami Metode Kualitatif. Jurnal Makara Sosial Humaniora, (Online), Vol. 9, No. 2, Tahun 2005. <http://www.ui.ac.id>, diakses 29 Juli 2016.

Sudarsono, Heri. Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar. Yogyakarta: EKONISIA. 2002.

Sudiyono. Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Surbakti, Ramlan. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: PT Grasindo. 2007.

Sutriyono dan Muhyi Albarobis. Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi. Jurusan Tarbiyah: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Ponorogo. 2015.

Ulwan, Abdullah Nashih. Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid 1. terj. Saefullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Asy-Syifa'. 1981.

